

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu tonggak penting kehidupan, dengan pendidikan manusia mampu memberdayakan dirinya sendiri serta orang lain, pendidikan dapat menentukan sikap serta pola pikir seseorang.<sup>1</sup> Kebebasan manusia dalam mengakses pendidikan tidak terkecuali bagi perempuan, tanpa terbatas pada perbedaan gender, baik laki-laki maupun perempuan memiliki posisi yang setara dalam pendidikan. Pemerataan atas akses pendidikan pada setiap individu dapat mengurangi permasalahan global yakni meminimalisir kemiskinan, membuka lapangan kerja lebih luas, serta melatih kepemimpinan. Hal tersebut kemudian berpengaruh pada pembuatan kebijakan yang adil mengenai status perempuan dalam tatanan dunia.<sup>2</sup>

Berdasarkan data dari indeks *Women, Peace, and Security* (WPS), negara pada posisi paling bawah terhadap eksistensi perempuan ialah negara Afghanistan, yang merupakan bagian dari kawasan Asia Selatan.<sup>3</sup> Afghanistan menjadi satu-satunya negara di luar benua afrika yang masuk ke dalam sepuluh besar pada tingkat

---

<sup>1</sup> P.S. Aitha & P. Shubhrajyotsna Aithal, *An Innovative Education Model to realize Ideal Education System*, International Journal of scientific research and management, Vol, 3, No, 3 (2015), India: Dept. of Business Administration Srinivas Institute of Management Studies.

<sup>2</sup> Kamila Habib, Muhammad Shafiq, Gul Afshan, Fariha Qamar, *Impact of Education and Employment on Women Empowerment*, European Online Journal of Natural and Social Sciences 2019, Vol, 8, No, 3 (2019), Quetta: University of Balochistan.

<sup>3</sup> *Women Peace and Security Index*, Georgetown Institute for Women, Peace, and Security, 2021, Hal. 2.

pendidikan perempuan yang tergolong buruk di dunia, yakni pada posisi ke-empat terburuk.<sup>4</sup> Berbagai permasalahan di Afghanistan meliputi persaingan antar kelompok suku dan etnis yang berusaha memperebutkan kekuasaan di Ibu Kota Afghanistan (Kabul) demi ambisi politik masing-masing, tak terkecuali kelompok Taliban. Keadaan tersebut mempengaruhi perempuan Afghanistan, dimana kehidupan perempuan dikonstruksi oleh kepentingan kelompok dan sistem patriarki, sebab mayoritas kelompok Taliban didominasi oleh laki-laki sehingga hak perempuan dikontrol oleh pihak tersebut, salah satunya pembatasan dalam mengakses pendidikan.<sup>5</sup>

Pada tahun 2001, setelah rezim Taliban digulingkan, posisi perempuan di Afghanistan menjadi lebih baik, dan telah meningkat menjadi 2,9 juta anak perempuan yang bersekolah tepatnya pada tahun 2012, dibanding sebelumnya anak perempuan tidak diberi akses pendidikan, meskipun tingkat putus sekolah terhadap anak masih cukup tinggi namun, untuk ukuran negara dengan berbagai krisis (keamanan, ekonomi, pembangunan) dan perubahan rezim yang seringkali terjadi, hal tersebut sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, sekitar 39% anak di atas usia 15 tahun mampu membaca dan menulis.<sup>6</sup> Menurut UNESCO pada tahun

---

<sup>4</sup> Kate Hodal, *Revealed: the 10 worst countries for girls to get an education*, The Guardian, 11 oktober 2017, diakses dalam <https://www.theguardian.com/global-development/2017/oct/11/revealed-the-10-worst-countries-for-girls-to-get-an-education-international-day-girl>, (2/8/2023, 16:05 WIB).

<sup>5</sup> Huma Ahmed-Ghosh, *A History of Women in Afghanistan: Lessons learnt for the Future or Yesterday and Tomorrow: Women In Afghanistan*, Journal of International Women's Studies, Vol, 4, Issue, 3, (2003), Bridge Water State University, Hal. 3.

<sup>6</sup> *Afghanistan: Before and after the Taliban*, BBC News, 2 April 2014, diakses dalam <https://www.bbc.com/news/world-asia-26747712>, (2/8/2023, 16:23 WIB).

2001 hingga tahun 2018, Afghanistan mengalami peningkatan pada tingkat pendidikan perempuan.<sup>7</sup>

Namun pada tahun 2021, Taliban kembali mengambil rezim di negara Afghanistan. Kemudian seiring berjalannya waktu, perempuan mengalami kejadian yang sama, salah satunya larangan perempuan mengakses pendidikan lebih dari tingkat sekolah dasar.<sup>8</sup> Semenjak kekuasaan Taliban berkuasa, mereka berusaha membangun citra baik dengan aturan yang lebih moderat, akan tetapi pada realita yang ada, hal tersebut tak terwujud sebab eksistensi kaum minoritas dibatasi, dan perlahan hak-hak serta kebebasan perempuan mendapat batasan. Banyak perempuan Afghanistan harus kehilangan pekerjaan, hak terhadap perempuan dalam mengungkapkan aspirasinya pun terabaikan.<sup>9</sup>

Taliban melarang perempuan maupun anak perempuan mengakses pendidikan mulai dari tingkat menengah hingga perguruan tinggi, dan hanya memberi fokus pada pembelajaran agama. Taliban juga mengatur pakaian perempuan, pembatasan aktivitas di luar rumah, pemisahan tempat kerja dengan laki-laki, hingga hal dasar seperti jenis alat elektronik yang digunakan. Banyak perempuan merasa tidak dapat meraih mimpinya dengan keterbatasan mengakses pendidikan, maupun merancang rencana karier pada kehidupan mereka. Pada era kekuasaan Taliban, anak perempuan bahkan tidak diberi izin menuntaskan

---

<sup>7</sup> *Let girls and women in Afghanistan learn!*, Unesco, Januari 2023, diakses dalam <https://www.unesco.org/en/articles/let-girls-and-women-afghanistan-learn>, (2/8/2023, 16:32 WIB).

<sup>8</sup> Nasseb Khan Achakzai, *Afghanistan during Taliban 2.0: Heading To-wards Devastation*, Siazga Research Journal, Vol, 01, No, 02 (2022), Pakistan: University of Loralai.

<sup>9</sup> Valeri Modebadze, *Afghanistan Under Taliban: A New Regime Poses A Threat To International Stability*, Journal of Liberty and International Affairs, Vol, 8, No, 1 (2022), Georgia: Georgian Technical University.

pendidikan pada tingkat sekolah menengah.<sup>10</sup> Hal tersebut memberi tekanan yang sangat besar bagi perempuan, kesempatan meraih pendidikan menjadi terbatas, diiringi oleh keadaan lingkungan tidak aman yang mengakibatkan perasaan cemas, insomnia, ketidakberdayaan dan perasaan negatif lain yang dirasakan. Taliban juga menumpas kementerian urusan perempuan, sehingga posisi perempuan dan anak perempuan Afghanistan semakin terancam.<sup>11</sup>

Eksistensi perempuan di Afghanistan berada pada tingkat yang buruk, antusias para perempuan maupun anak-anak terhadap pendidikan yang tinggi tidak dapat terpenuhi dengan keadaan tersebut. Tingginya buta huruf perempuan, paksaan nikah di bawah umur, serta pembatasan akses pendidikan mengakibatkan perempuan kurang dalam meningkatkan kapabilitas diri.<sup>12</sup> Situasi yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat kemudian melahirkan sebuah upaya meminimalisir hingga menumpas kondisi tersebut yakni dengan pemberdayaan yang dapat membantu perempuan mendapatkan kendali atas diri sendiri. Pemberdayaan perempuan atau *Women Empowerment* juga dikenal sebagai cara dalam peningkatan “*power*” atas kelompok yang dianggap lebih ‘lemah’.<sup>13</sup>

Dalam hal ini, Sakena Fund menjadi salah satu komunitas yang telah bergerak pada 11 provinsi di Afghanistan. Sebagai NGO terkemuka Sakena Fund telah

---

<sup>10</sup> Gili Argenti, Sultan Dhiulhaq, dan Arditta Pramesti, *Perspektif PBB Mengenai Pelanggaran Human Security Perempuan Oleh Taliban 2021*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol, 9, No, 1 (2023), Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang, hal. 584.

<sup>11</sup> *Afghanistan: Taliban Deprive Women of Livelihoods, Identity*, Human Rights Watch, 18 Januari 2022, diakses dalam <https://www.hrw.org/news/2022/01/18/afghanistan-taliban-deprive-women-livelihoods-identity>, (3/8/2023, 19:21 WIB).

<sup>12</sup> *The 10 worst humanitarian crises in 2022*, The IRC in the UK, International Rescue Committee-UK, Edisi Desember 2021, diakses dalam <https://www.rescue.org/uk/article/10-worst-humanitarian-crises-2022>, (3/8/2023, 19:26 WIB).

<sup>13</sup> Keshab Chandra Mandal, *Concept and Types of Women Empowerment*, International Forum of Teaching and Studies, Vol, 9, No, 2 (2013), India: Vidyasagar University.

mendapat banyak apresiasi maupun penghargaan bertaraf nasional hingga internasional seperti “*International Women of Courage Award*” dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat<sup>14</sup> dan “*WISE Prize for Education*” oleh Qatar Foundation, dan paling utama adalah telah mendapat kepercayaan dari masyarakat Afghanistan. Sakena Fund merupakan organisasi non-profit yang berorientasi pada bantuan pendidikan, medis, dan kemajuan masyarakat. Sakena Yacoobi sebagai pionir awal organisasi telah menyadari kondisi negara kelahirannya (Afghanistan) yang tidak stabil, sehingga membuatnya bergerak untuk mengambil langkah perubahan melalui pembentukan organisasi. Ia percaya pendidikan berperan besar atas terciptanya perdamaian dan pembangunan jangka panjang serta dapat memberi pengaruh terhadap kehidupan perempuan menjadi lebih maju.<sup>15</sup>

Sebagai organisasi nirlaba Sakena Fund mendapat donor serta hibah dari para donatur dan relawan, ada sekitar 51 donatur yang terdaftar dalam pemberian dana diantaranya yayasan, organisasi, serta institusi terkemuka seperti *Google, Global Giving, National Geographic Society, Refugees International, Skoll Foundation*, serta berbagai yayasan dan institusi lainnya. Dengan adanya donatur tersebut maka, Sakena Fund berkesempatan melaksanakan berbagai program terhadap perempuan di Afghanistan.<sup>16</sup> Salah satu proyeknya dalam sektor pendidikan adalah *Afghan Institute of Learning (AIL)*. AIL mengandalkan pendekatan komunitas (holistik)

---

<sup>14</sup> *Sunhak Peace Prize*, Dr. Modadugu Vijay Gupta, Sunhak Peace Prize Laureate, diakses dalam [http://sunhakpeaceprize.org/en/laureates/laureates\\_view.php?idx=100](http://sunhakpeaceprize.org/en/laureates/laureates_view.php?idx=100), (8/4/2023, 19:32 WIB).

<sup>15</sup> Veronique Mistiaen, *Making Waves: Sakena Yacoobi*, New Internationalist, Edisi 5 Juli 2017, diakses dalam <https://newint.org/columns/makingwaves/2016/09/01/sakena-yacoobi>, (8/4/2023, 19:36 WIB).

<sup>16</sup> Sakena Fund, *Donors & Grantors*, diakses dalam <https://www.sakena.org/donors-grantors.php>, (21/06/2023, 10:18 WIB).

pada pendidikan baik berupa kontribusi terhadap tingkat melek huruf, keterampilan kerja, mendorong pendidikan, menciptakan rasa aman bagi perempuan dan menyadarkan perempuan atas hak-haknya, penyediaan akses pendidikan, kesehatan, bantuan hukum, dan penyediaan konsumsi.<sup>17</sup> AIL menjadi salah satu NGO yang berperan terhadap isu permasalahan pendidikan perempuan di Afghanistan. AIL telah banyak mendukung dalam sektor pendidikan maupun edukasi kesehatan serta pembangunan klinik, kemudian Sakena Fund juga telah bergerak dalam mendidik puluhan ribu pengungsi Afghanistan setiap tahun.<sup>18</sup>

Penulis tertarik membahas peran dari Sakena Fund sebagai NGO pada pendidikan perempuan di Afghanistan, dimana Afghanistan merupakan negara terburuk atas pendidikan perempuan dalam lingkup regional Asia. Sebab pendidikan merupakan hal krusial atau fondasi dasar pada pembangunan internasional yang berhak diperoleh setiap individu, maka perlu kontribusi dalam meminimalisir masalah tersebut. Di tengah kompleksitas permasalahan negara Afghanistan, Sakena Fund menjadi NGO terkemuka yang berkontribusi pada pendidikan perempuan di Afghanistan sesuai dengan laporan tahunan organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran organisasi Sakena Fund dalam mendorong akses dan kualitas pendidikan perempuan di Afghanistan pada periode waktu yang sudah ditentukan tersebut.

---

<sup>17</sup> *World Innovation Summit for Education*, WISE 2021 Press Kit, 2021, diakses dalam [https://www.wise-qatar.org/app/uploads/2019/07/wise19\\_presskit-1.pdf](https://www.wise-qatar.org/app/uploads/2019/07/wise19_presskit-1.pdf), (8/4/2023, 20:04 WIB).

<sup>18</sup> Sakena Fund, *About Afghan Institute of Learning*, diakses dalam <https://www.sakena.org/afghan-institute-of-learning.php>, (23/3/2023, 21:28 WIB).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis menarik rumusan masalah menjadi “*Bagaimana Peran Sakena Fund Terhadap Pemberdayaan Perempuan Afghanistan di Bidang Pendidikan Tahun 2018-2023?*”

## **1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Dalam menjawab rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui peran organisasi Sakena Fund dalam pemberdayaan perempuan Afghanistan di bidang pendidikan Tahun 2018-2023.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi atau sumbangsih dalam kajian ilmu Hubungan Internasional terutama mengenai permasalahan di Afghanistan dengan pengambilalihan rezim Taliban, serta peran Sakena Fund sebagai NGO dengan pendekatan konsep *women empowerment* pada pembangunan Internasional. Secara akademik, tulisan ini memungkinkan para penstudi Hubungan Internasional maupun para akademisi lain untuk menjadikan tulisan sebagai sumber referensi serta memberi inspirasi untuk penulisan berikutnya.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, tulisan ini berfungsi sebagai sarana bagi penulis dalam melatih serta mengembangkan kapabilitas menulis dan menganalisa suatu

fenomena. Hasil dari penelitian juga diharapkan mampu memperluas wawasan bagi pembaca dan menambah referensi baik pada instansi pemerintah seperti kementerian pemberdayaan perempuan dan pendidikan maupun lembaga pemberdayaan perempuan, serta kelompok yang memiliki keterkaitan serupa perihal isu pendidikan dan perempuan pada tulisan, dengan berfokus pada negara Afghanistan.

#### **1.4. Penelitian Terdahulu**

Dalam mendukung penyelesaian penulisan, maka tulisan ini tidak terlepas dari sumber atau referensi penelitian terdahulu yang menjadi acuan, utamanya tulisan yang memiliki kesamaan pada berbagai aspek namun tetap memiliki fokus penelitian berbeda.

Tulisan pertama yakni, skripsi berjudul "*Implementasi Kebijakan World Food Programme Dalam Mengatasi Krisis Pangan di Afghanistan Tahun 2018-2022*", oleh Venny Maudin, tahun 2023. Penulisan skripsi tersebut menjelaskan kondisi pangan di Afghanistan yang buruk, hal itu juga dipengaruhi sektor lain yakni faktor keamanan, faktor alam, dan COVID-19. Terlebih lagi datangnya rezim Taliban yang semakin meminimalisir wewenang pemerintah setempat dalam menanggulangi permasalahan negara. WFP sebagai Organisasi Internasional mengambil peran dalam membantu Afghanistan pada krisis pangan. Skripsi tersebut menjadi salah satu sumber inspirasi yang menjadi acuan sebab, menggambarkan kondisi Afghanistan dengan segala permasalahannya serta penentuan jangka waktu dimana Afghanistan mengalami pergantian rezim Taliban



di tahun 2021, sementara perbedaan pada penulisan terletak pada fokus permasalahan yakni pada isu krisis pangan.<sup>19</sup>

Tulisan kedua yakni, jurnal berjudul “*Peran United Nations Women (UN Women) Dalam Menciptakan Kesetaraan Gender di Afghanistan*”, oleh Anisa Trianjani, tahun 2022. Jurnal tersebut menguraikan peran *UN Women* atas diskriminasi perempuan di Afghanistan utamanya setelah kekuasaan Taliban kembali berkuasa pada Agustus 2021. Terdapat tiga faktor utama terjadinya diskriminasi perempuan. Pertama, faktor sejarah; Kedua, faktor agama; Terakhir, faktor pendidikan. Ada 3,7% anak Afghanistan tidak melanjutkan sekolah dan mayoritas diantaranya perempuan. Kembalinya Taliban yang mayoritas diantaranya merupakan laki-laki berpengaruh besar pada perempuan, sehingga Organisasi Internasional *UN Women* yang berorientasi pada pemberdayaan perempuan seluruh dunia, juga berkontribusi atas diskriminasi perempuan di Afghanistan. Permasalahan yang terjadi di Afghanistan memiliki tingkat urgen yang tinggi, letak perbedaan penulisan ada pada unit analisa, penulisan jurnal tersebut menggambarkan peran *UN Women* sebagai Organisasi Internasional yang diteliti perannya sedangkan, penulisan ini lebih mengarah dan berfokus pada *Sakena Fund* sebagai unit analisa utamanya pada sektor pendidikan.<sup>20</sup>

Tulisan ketiga yakni, skripsi berjudul “*Kemenangan Pemberontakan Taliban di Afghanistan 2021*”, oleh Fajarningrum Akhmady, tahun 2020. Penulisan skripsi

---

<sup>19</sup> Venny Maudina, 2023, *Implementasi Kebijakan World Food Programme Dalam Mengatasi Krisis Pangan Di Afghanistan Tahun 2018-2022*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia.

<sup>20</sup> Anisa Trianjani, *Peran United Nations Women (Un Women) Dalam Menciptakan Kesetaraan Gender Di Afghanistan*, JOM FISIP, Vol, 9, Edisi, II (Juli-Desember 2022), Universitas Riau: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.

tersebut menggambarkan bagaimana strategi Taliban berkuasa untuk kedua kalinya di Afghanistan dengan melalui berbagai proses, penggunaan konsep *Insurgency Plan* yang diterapkan menunjukkan dinamika perang yang berlangsung serta peningkatan kekuasaan Taliban di Afghanistan, hal tersebut juga tidak terlepas dari intervensi pihak eksternal seperti Pakistan, Iran, dan Al-Qaeda. Secara singkat, penulisan terdahulu menjadi sumber referensi terhadap situasi di negara Afghanistan pada masa kedudukan Taliban serta menjadi sumber perbandingan kekuasaan Taliban yang berakhir tahun 2001 dan yang terjadi tahun 2021 ini.<sup>21</sup>

Tulisan keempat yakni, skripsi berjudul "*Peran Malala Fund dalam Memperjuangkan Hak Perempuan di Bidang Pendidikan di Pakistan*", oleh Indah Khairunnisa, tahun 2020. Penulisan pada skripsi tersebut menguraikan isu kesetaraan gender di Pakistan dengan tingkat pendidikan yang kurang baik. Didukung oleh tingginya jumlah buta huruf yang mengakibatkan kemampuan baca tulis menjadi rendah. Dalam hal ini, Malala Fund menjadi unit analisa pada perannya sebagai NGO terhadap pendidikan Pakistan. Malala Fund merupakan organisasi yang berorientasi pada hak pendidikan perempuan taraf Internasional.

Tujuan utama Malala Fund ialah melakukan investasi serta inovasi demi terciptanya pendidikan yang berkualitas terkhusus pada masyarakat dengan akses pendidikan yang tergolong minim, lalu mengedukasi semua kalangan atas pentingnya pendidikan, dan memberi prioritas bidang pendidikan atas perempuan sebagai tujuan organisasi. Persamaan pada penulisan ini ialah isu pendidikan yang

---

<sup>21</sup> Fajarningrum Akhmady, 2022, *Kemenangan Pemberontakan Taliban Di Afghanistan 2021*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

diangkat serta peran Malala Fund yang serupa dengan tujuan Sakena Fund sebagai NGO, sementara perbedaan yang jelas terlihat pada negara. Meskipun Pakistan dan Afghanistan merupakan negara di Kawasan Asia Selatan namun, tentu terdapat beberapa tantangan serta latar historis yang berbeda.<sup>22</sup>

Tulisan kelima yakni, jurnal berjudul "*Peran (UN Women) United Nations Women Dalam Penyelesaian Permasalahan Diskriminasi Perempuan Di Afghanistan*", oleh Muhammad Yasir Abdad, Tahun 2020. Penelitian menjelaskan faktor-faktor terjadinya diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan diantaranya faktor sejarah, faktor agama, dan faktor pendidikan serta bentuk diskriminasi yang terus dilanggengkan, juga tantangan yang dihadapi *UN Women* sebagai aktor utama yang diteliti serta melakukan koordinasi kepada pemangku kepentingan negara dengan advokasi, pelayanan, serta memastikan hak-hak perempuan dapat ditegakkan dan sebagai bentuk partisipasi atas isu global yang terjadi di Afghanistan sebagai bagian dari masyarakat dunia. Secara keseluruhan jurnal menggambarkan peran organisasi Internasional (*UN Women*) terhadap pemenuhan hak-hak perempuan secara *general* baik sektor pendidikan, kesehatan, politik, sosial, hingga ekonomi. Jurnal tersebut juga digunakan sebagai bahan referensi tambahan pada salah satu sektor yakni pendidikan.<sup>23</sup>

Tulisan keenam yakni, skripsi berjudul "*Representasi Perempuan Muslim di Afghanistan Dalam Film Animasi (Analisis Semiotika Pada Film the*

---

<sup>22</sup> Indah Khairunnisa, 2022, *Peran Malala Fund Dalam Memperjuangkan Hak Perempuan di Bidang Pendidikan di Pakistan*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

<sup>23</sup> Muhammad Yasir Abdad, *Peran UN Women Dalam Penyelesaian Permasalahan Diskriminasi Perempuan di Afghanistan*, Jurnal Isu-Isu Hubungan Internasional, (2020) Research Gate, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

*Breadwinner*)”, oleh Zahrina Firstya Chanti, tahun 2019. Secara keseluruhan skripsi terdahulu menjelaskan secara lebih detail mengenai konstruksi sosial yang dihadapi oleh perempuan muslim di Afghanistan dengan dikemas dalam bentuk film animasi yang memberi kesempatan bagi segala kalangan usia bisa lebih memahami pesan yang disampaikan, film yang diangkat juga merupakan film yang telah memperoleh banyak penghargaan sehingga bukan merupakan imajinasi bersifat fiktif belaka, karena sifatnya yang aktual mengandalkan visual serta audio memperlihatkan sudut pandang perempuan dengan segala bentuk diskriminasi yang dialami serta kesulitan dalam memperoleh hak-haknya di Afghanistan.<sup>24</sup>

Tulisan ketujuh yakni, jurnal berjudul “*Peran United Nations Women Dalam Mendukung Peningkatan Partisipasi Perempuan Pada Pemilu Presiden Afghanistan Tahun 2014*”, oleh Antonius Yudi Kristiyanto, tahun 2018. pada pemilihan umum tahun 2014, peran pemerintah Afghanistan atas hak pilih perempuan masih belum maksimal. Penelitian terdahulu mencantumkan bagaimana *UN Women* sebagai pengumpulan atas empat unsur penting dalam PBB utamanya pada kesetaraan gender. Terdapat tiga peran *UN Women*, yang pertama berdasarkan pilar PEEP (bantuan finansial, perlindungan hukum dan kerja sama mitra).

Kedua, *UN Women* sebagai instrumen yakni arena dalam *problem-solving*, dan aktor independen. Ketiga, menggunakan teori feminis liberal sebagai kontribusi *UN Women* terhadap partisipasi politik perempuan. Secara keseluruhan, penulis terdahulu memperlihatkan peran *UN Women* secara lebih spesifik pada tingkat

---

<sup>24</sup> Zahrina Firstya Chanti, 2019, *Representasi Perempuan Muslim di Afghanistan Dalam Film Animasi*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

partisipasi politik perempuan Afghanistan didukung oleh data-data penunjang dan menampilkan tingkat keberhasilan *UN Women* dengan cukup signifikan. Penelitian memiliki letak kesamaan pada negara Afghanistan sebagai negara yang diteliti dan dapat menjadi referensi tambahan pada penggambaran identitas negara Afghanistan.<sup>25</sup>

Adapun dari *literature review* yang telah dilakukan, penelitian ini terdapat persamaan serta perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya yaitu bahwa Afghanistan menjadi negara dengan kondisi yang tidak stabil sehingga memunculkan berbagai permasalahan yang penting untuk dikaji. Penelitian sebelumnya secara keseluruhan bukan menjadi sebuah hambatan dalam penulisan ini melainkan sebagai bahan pendukung keberlangsungan penulisan. Sementara perbedaan atas beberapa penulisan terlihat pada subjek ataupun objek yang diteliti. Dengan menggunakan konsep *women empowerment*, penelitian ini mengkaji peran organisasi Sakena Fund dalam isu pendidikan perempuan sebagai objek penelitian, sehingga hasil penelitian dapat mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu.

**Tabel 1.1. Posisi Penelitian**

No	Nama Penulis, Tahun, dan Judul	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1.	Venny Maudina Tahun 2023: "Implementasi Kebijakan World	Kualitatif Pendekatan:	WFP selaku Organisasi Internasional yang berorientasi pada ketahanan pangan dunia turun tangan dalam bantuan secara

<sup>25</sup> Antonius Yudi Kristiyanto, 2018, *Peran United Nations Women Dalam Mendukung Peningkatan Partisipasi Perempuan Pada Pemilu Presiden Afghanistan Tahun 2014*, Skripsi, Bandar Lampung: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung.

	Food Programme dalam Mengatasi Krisis Pangan di Afghanistan Tahun 2018-2022”	Teori <i>International Organizations and Implementation, Enforcement, Management, dan Normative Approach.</i>	teknis maupun finansial, WFP sangat berkontribusi dalam keadaan negara Afghanistan yang sedang tidak kondusif.
2.	Anisa Trianjani Tahun 2022: “Peran United Nations Women ( <i>UN Women</i> ) dalam Menciptakan Kesetaraan Gender di Afghanistan”	Kualitatif Pendekatan: Perspektif Pluralisme and <i>Theory International Organizations.</i>	Peranan <i>UN Women</i> diantaranya: - Kampanye edukasi, - Pelibatan Aktor Internasional, - Perlindungan perempuan Tantangan <i>UN Women</i> : - Masyarakat konservatif, - Lemahnya hukum gender, - Minimnya bantuan, dan - Minim pengetahuan atas hak perempuan.
3.	Fajarningrum Akhmady Tahun 2022: “Kemenangan Pemberontakan Taliban di Afghanistan 2021”	Kualitatif Deskriptif Pendekatan: <i>Insurgency Plan Concept</i>	Pemberontakan Taliban 2021 sesuai dalam <i>Insurgency Plan</i> . - Pembentukan kelompok pemberontak 1996, remobilisasi anggota lama Taliban. - Reorganisasi militer Taliban juga membantu kemenangan Taliban pada perang gerilya melemahkan pihak kontra Taliban. - Taliban melakukan perang gerakan (desentralisasi militer). - Negosiasi pada AS, penyeimbangan Taliban dengan militer Afghanistan.
4.	Indah Khairunnisa Tahun 2020: “Peran Malala Fund Dalam Memperjuangkan Hak Perempuan di Bidang Pendidikan di Pakistan”	Deskriptif Kualitatif Pendekatan: Konsep Global Civil Society	Peran Malala Fund sebagai unit organisasi independen diklasifikasi dalam bentuk <i>Global Civil Society</i> yang juga menjadi konsep penelitian. Ada empat strategi utama fokus penelitian terhadap peran Malala Fund yakni: - Networking - Lobbying - Audibilitas

			- Visibilitas
5.	Muhammad Yasir Abdad Tahun 2020: "Peran (UN Women) <i>United Nations Women</i> Dalam Penyelesaian Permasalahan Diskriminasi Perempuan di Afghanistan"	Studi Literatur  Pendekatan: Teori Feminisme dan Konsep Organisasi Internasional	UN Women sebagai aktor utama: - Koordinasi pemangku kepentingan negara - Advokasi - Pelayanan untuk memastikan hak perempuan ditegakkan - Sebagai bentuk partisipasi atas isu global yang terjadi di Afghanistan - Peran sebagai masyarakat dunia.
6.	Zahrina Firstya Chanti Tahun 2019: "Representasi Perempuan Muslim di Afghanistan dalam Film Animasi (Analisis Semiotika Pada Film <i>the Breadwinner</i> )"	Kualitatif Semiotika  Pendekatan: Representasi Media, Perempuan Muslim di Media Subordinasi, dan Film Animasi	Ada 12 adegan film menunjukkan diskriminasi gender di Afghanistan, perempuan mendapat tekanan dari kekuasaan Taliban dan laki-laki Afghanistan, pergerakan perempuan dibatasi di segala aspek kehidupan diantaranya pendidikan dan kesehatan hingga memunculkan pemberontakan perempuan Afghanistan dan membentuk kelompok organisasi agar terbebas dari posisi yang termarginalkan.
7.	Antonius Yudi Kristiyanto Tahun 2018: "Peran <i>United Nations Women</i> dalam Mendukung Peningkatan Partisipasi Perempuan Pada Pemilu Presiden Afghanistan Tahun 2014"	Kualitatif Deskriptif  Pendekatan: Teori Feminis Liberal, Konsep Organisasi Internasional, dan Konsep Partisipasi Politik	Tiga peran <i>UN Women</i> ialah pertama, berdasarkan pilar PEEP (bantuan finansial, perlindungan hukum dan kooperasi bersama mitra). Kedua, sebagai Organisasi Internasional, sebagai instrument, <i>problem-solving</i> , dan aktor independen. Ketiga, dengan menggunakan teori feminis liberal menggambarkan bagaimana kontribusi <i>UN Women</i> terhadap partisipasi politik perempuan Afghanistan.
8.	Fira Syka Putri Sandika	Kualitatif Deskriptif	Peran Saken Fund Berdasarkan pada penggunaan tiga indikator konsep women empowerment.

Tahun 2024: “Peran Sakena Fund Terhadap Pemberdayaan Perempuan di Afghanistan Bidang Pendidikan Tahun 2018-2023”	Pendekatan: Konsep Women Empowerment	Pertama, personal empowerment yang mendukung kapabilitas diri perempuan dengan pelatihan guru dan memberikan layanan skill menjahit. Kedua, relational empowerment pada pembentukan learning center dan sekolah swasta sakena yacoobi. Ketiga, social empowerment yang memberikan edukasi melalui TV dan radio meraj, pembentukan klinik bantuan hukum bagi perempuan, dan adanya Women Empowerment Group (WEG) sebagai wadah pemberdayaan perempuan.
--	--------------------------------------	---

## 1.5. Kerangka Konseptual

### 1.5.1. Women Empowerment

Pembangunan Internasional (*International Development*) menjadi sebuah perspektif yang mendukung terwujudnya dunia yang lebih baik, yakni dengan pemberantasan kemiskinan, menumpas diskriminasi maupun ketidakadilan dan mendukung tegaknya HAM (Hak Asasi Manusia), serta penerapan masyarakat yang demokratis.<sup>26</sup> Dalam *International Development* aspek pemberdayaan perempuan atau *women empowerment* menjadi salah satu hal penting.<sup>27</sup> Konsep dari *empowerment* secara terpisah diaplikasikan sejak tahun 1970-an sementara artikulasi menjadi *women empowerment* yakni pada

<sup>26</sup> *What is International Development*, International Development Australia, diakses dalam <https://www.salvationarmy.org.au/international-development/learn/what-is-international-development/>, (9/04/2023, 17:24 WIB).

<sup>27</sup> Clive Harber, 2014, *Education and International Deveopment: Theory, Practice, and Issues*, Oxford: Syposium Books, Ltd, Hal. 157.



tahun 1980-an kemudian bertransformasi dengan lingkup lebih luas pada dukungan terhadap hak-hak perempuan dan kesetaraan gender pada 1990-an.

*Empowerment* merupakan tahap dalam mengembangkan kemampuan baik individu maupun kelompok untuk membuat keputusan sesuai yang diinginkan.<sup>28</sup> Berdasarkan deskripsinya *women empowerment* merupakan perkembangan dimana perempuan memiliki kekuatan (*power*) serta kendali atas kehidupan mereka dan kapabilitas dalam memutuskan pilihan strategis.<sup>29</sup> Konsep *women empowerment* bersifat multidimensional dengan aspek kehidupan yang berbeda sehingga istilah dan definisinya juga menjadi beragam. Secara singkat, *women empowerment* merupakan suatu proses untuk melawan asumsi mengenai kekuasaan, serta membantu dalam mencapai keberhasilan perempuan.

Dalam karyanya yang berjudul “*Women Empowerment*”, Susena Srivastava mengungkapkan istilah *women empowerment* sebagai strategi dan inisiatif dalam menghindarkan perempuan dari segala bentuk diskriminasi, memperjuangkan kesetaraan, dan terlibat aktif dalam pengambilan kebijakan penting dalam lingkup sosial masyarakat.<sup>30</sup> Di sisi lain, menurut Sushama Sahay pada bukunya berjudul “*Women and Empowerment*” mengungkapkan *women empowerment* merupakan suatu proses aktif yang memberi peluang bagi

---

<sup>28</sup> Andrea Cornwall, *Women's Empowerment: What Works?*, Journal of International Development, Vol, 28, Issue, 3 (2016), Amerika Serikat: Wiley Online Library, hal. 342-359.

<sup>29</sup> *Empowerment of women*, EIGE Europe EU, diakses dalam <https://eige.europa.eu/publications-resources/thesaurus/terms/1246>, (21/06/2023, 10:32 WIB).

<sup>30</sup> Aparna Chutia, *Women Empowerment and Its Conceptual Perspectives*, Journal of Positive School Psychology, Vol, 6, No, 6 (2022), Dhemaaji: Sociology Dhemaaji College, Hal. 5175.

perempuan atas identitas serta kekuatan mereka pada setiap aspek kehidupan, juga menjadi bentuk pembangunan secara menyeluruh.<sup>31</sup>

Menurut Kabeer, *Women Empowerment* terbagi menjadi dua ciri penting. Pertama, *women empowerment* sebagai suatu proses menuju perubahan atas kesetaraan, serta kebebasan bagi perempuan dalam memilih dan bertindak. Kedua, adalah Agensi yakni perempuan perlu menjadi aktor yang secara signifikan berada pada proses perubahan tersebut. Dalam level mikro, *women empowerment* menjadi bentuk dari agen perubahan dalam kehidupannya, diantaranya sebagai fasilitator, partisipan, dan mobilisasi atas ketidakberdayaan perempuan.<sup>32</sup>

Dorongan atas pemberdayaan perempuan menurut seorang aktivis india yakni Srilatha Baltiwala ada pada tiga aspek yang harus ditumpas dalam mewujudkan perubahan berkelanjutan, diantaranya ialah ideologi yang memberi pembenaran atas ketidaksetaraan dan menjunjung hirarki sosial. Selanjutnya, *resources* dengan maksud menjadikan materi, finansial, sumber daya manusia, serta intelektual yang dapat didistribusi serta dikontrol. Selanjutnya terkait institusi dan sistem dimana suatu negara, keluarga, komunitas, pasar, hukum menjadi beragam faktor atas ketidakseimbangan kekuasaan. Sementara faktor pendukung yang memberi kesempatan bagi perempuan dalam mengalami

---

<sup>31</sup> Sushama Sahay, 1998, *Women and empowerment: Approaches and strategies*, New Delhi: Discovery Publishing House.

<sup>32</sup> Malhotra Anju and Sidney Ruth Schuler, *Measuring Women's Empowerment as A Variable in International Development*, Academia Edu, Paper, June 2002, International Development.

tantangan seperti konflik, perubahan rezim, serta dalam lingkup arena Internasional ialah hak hukum, pekerjaan, pendidikan serta layanan kesehatan.<sup>33</sup>

Pada akhirnya, eksistensi organisasi perempuan merupakan sebuah mekanisme sentral pada proses pemberdayaan perempuan. Dimana perempuan mendapat peluang untuk memaksimalkan potensi serta hak-hak mereka, dan meminimalisir hingga menumpas hierarki berdasarkan gender.<sup>34</sup> Pendekatan NGO yang bersifat *top-down* melemahkan efektivitas dari aktivitas suatu NGO itu sendiri, terkhusus pada strategi pemberdayaan perempuan juga intervensi pada sektor pendidikan, oleh karena itu pemberian layanan lebih memberi kontribusi dibanding dengan advokasi, dengan melibatkan perempuan pada berjalannya proyek.<sup>35</sup> NGO menjadi sebuah organisasi dalam mewujudkan *women empowerment* dari pendekatan *bottom-up* dalam terciptanya pembangunan.<sup>36</sup>

*Women Empowerment* merupakan bagian dari *International Development*. Pada tahun 1990-an pendidikan menjadi elemen penting terhadap perempuan, sebagai subjek yang terlibat untuk berpartisipasi. *Non-Governmental Organization* (NGO) menjadi salah satu aktor paling efektif untuk memberdayakan kelompok yang termarginalkan. Pendidikan menjadi investasi atas pemberdayaan perempuan dengan peningkatan kapabilitas diri yang dapat

---

<sup>33</sup> Tanu Tandon, *Women Empowerment: Perspectives and Views*, International Journal of Indian Psychology, Vol, 3, Issue, 3, No, 8 (2016), India: Babu Banarasi Das University, hal. 7.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Sulaiman Haqpana dan Maria Tsouroufli, '*Powerless, poor and needy?*': *Reproducing colonial discourses of gender and Muslim women through educational interventions by I-NGOs in Afghanistan*, Women's Studies International Forum, Vol, 98 (2023), London: Elsevier.

<sup>36</sup> Tanu Tandon, *Op. Cit.*, hal. 10.

menghindarkan perempuan dari kemiskinan serta ketidakberdayaan. Pendidikan menjadi bagian integral dalam memberdayakan perempuan pada komunitas masyarakat dimana pun. Dengan pendidikan juga menjadi pendukung atas partisipasi dalam pengambilan keputusan bagi perempuan yang berpengaruh pada segala aspek kehidupan dengan kemampuan yang dimiliki.<sup>37</sup>

Terdapat aktor-aktor yang mempengaruhi krisis kemanusiaan negara baik itu *state-actor* yang merupakan negara itu sendiri, serta *non-state actor* seperti NGO, INGO, maupun masyarakat sipil. Namun, di Afghanistan dengan kondisi negara yang tidak stabil, masalah utamanya terletak pada runtuhnya institusi yang menjadi ancaman atas ketidakamanan negara dan kehidupan masyarakat. NGO melalui proyeknya menjadi *non-state actor* yang memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, termasuk hal pendidikan dan kesehatan yang juga merupakan dukungan atas rekonstruksi negara.<sup>38</sup>

Seirama dengan pernyataan yang berbunyi: “*If you educate a boy you educate an individual, but if you educate girl, you educate a family, society, and ultimately the nation*”. Terkait hal tersebut, maka pendidikan perempuan merupakan hal yang memberi dampak positif dengan jangkauan yang lebih luas, tidak hanya bersifat individual saja, sebab perempuan yang melahirkan, membesarkan serta mendidik generasi penerus bangsa.<sup>39</sup> Berdasarkan beberapa

---

<sup>37</sup> Christine Heward and Sheila Bunwaree, 1999, *Gender, Education, and Development: beyond access to empowerment, (Ed.1)*, Palgrave Macmillan.

<sup>38</sup> Mahmood Monshipouri, *NGOs and Peacebuilding in Afghanistan*, International Peacekeeping, Vol 10, No, 1 (2014), London: Routledge.

<sup>39</sup> P. Pachaiyappan, *Education: A Tool for Empowerment of Women*, Journal of Education and Practice, Vol, 5, No, 30 (2014), Tamilnadu, India: International Institute for Sciences, Technology, and Education (IISTE), hal. 187.

literatur, konsep *women empowerment* dipahami atas tiga bentuk yang merupakan proses dari wujud *women empowerment*, langkah pertama yakni pada level personal, lalu pada tingkat interpersonal, dan yang terakhir pada wujud perubahan sosial serta agenda kelompok yang juga memberi pengaruh baik bagi individu maupun hubungan interpersonal.<sup>40</sup>

Pertama, *Personal Empowerment* yang merupakan proses terhadap individu terkhusus perempuan atas kebebasan dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri. Pengetahuan dan keterampilan dapat mengambil peran secara aktif pada perkembangan mereka, juga memberi peluang bagi perempuan meningkatkan kemampuan kognitif dan kualitas diri yang berdampak pada tingkat percaya diri, efisiensi, serta rencana kehidupan yang baik di masa depan. Pendidikan menjadi jalan bagi perempuan dapat memahami apa yang menjadi haknya dan pengetahuan sebagai fondasi yang kuat untuk dipertahankan.<sup>41</sup> Mengacu pada penulisan Bhattacharya, pemberdayaan atau *empowerment* terhadap individu mengarah pada bagaimana seseorang dapat melibatkan diri serta berpengaruh dalam pengambilan keputusan secara pribadi peluang untuk meningkatkan kapabilitas diri. Dalam mewujudkan hal tersebut, ia menekankan tiga hal yakni kesehatan, pengetahuan, dan otonomi dalam meraih pemberdayaan secara pribadi.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Mahbub Mahbub, *Women Empowerment; theory, practice, process and importance*, Gender and Politics in Bangladesh, Working Paper, June 2021, University of Dhaka.

<sup>41</sup> Yilikal Muche Engida, *The Three Dimensional Role of Education for Women Empowerment*, Journal of Social Sciences, Vol, 17, No, 32 (2021), Ethiopia: University of Gondar.

<sup>42</sup> Joysankar Bhattacharya, Sarmila Benerjee, dan Montu Bose, 2013, *On Assasment of Women Empowerment at Individual Level: An Analytical Exposition*, India: Crossref, hal. 385-400.

Kedua, *Relational Empowerment*. Hal ini bermaksud bahwa hubungan sosial akan meningkatkan relasi diantara penerima program, baik itu anggota masyarakat maupun pemangku kebijakan. Adanya peningkatan komunikasi serta pertukaran informasi akan mengarahkan perubahan sikap maupun perilaku perempuan, perempuan terdidik akan lebih tertarik pada penerimaan informasi yang baik dan kecenderungan berpartisipasi dalam ruang publik dan kontribusi pada permasalahan sosial.<sup>43</sup> Sebagai makhluk sosial tentu tidak terlepas dari hubungan terhadap individu lain sehingga tingkat pemberdayaan tak hanya berkuat pada urusan pribadi tetapi juga dengan membangun interaksi sehingga terhindar dari sikap egoisme serta masalah psikologis individu yang mengakibatkan ketidakberdayaan perempuan.<sup>44</sup> Sejalan dengan pemikiran Surrey tentang terciptanya *women empowerment* yang juga melibatkan kemampuan membangun koneksi yang dapat membantu perempuan mengatasi berbagai tantangan dari dalam diri (internal) maupun tantangan pada lingkungan sosial (eksternal). Membangun relasi dengan orang lain, membantu individu dalam berproses meningkatkan wawasan serta ide yang meningkatkan kapabilitas diri.<sup>45</sup>

Ketiga, *Social Empowerment*. Pendidikan mendukung perempuan menjalani hidup yang layak serta meningkatkan kesadaran atas hak-hak mereka dalam lingkup lebih luas, sehingga membuka wawasan dalam menghadapi

---

<sup>43</sup> Yilikal Muche Engida, *The Three Dimensional Role of Education for Women Empowerment*, Journal of Social Sciences, Vol, 17, No, 32 (2021), Ethiopia: University of Gondar.

<sup>44</sup> Kate Walsh, Jean M. Bartunek, dan Catherine A. Lacey, *A Relational Approach to Empowerment*, Trends in Organizational Behavior, Working Paper Vol.5, 1998, Boston College.

<sup>45</sup> Janet L. Surrey, 1987, *Relationship and Empowerment*, (Vol. 30). Stone Center for Development Services and Studies, USA: Wellesley College.

permasalahan seperti prostitusi paksa, pernikahan, kekerasan dan permasalahan lainnya. Pendidikan membantu perempuan dalam pemberdayaan diri juga sebagai bentuk pembangunan sosial, yang memberi efek positif pada penurunan angka kematian ibu dan anak, serta meningkatkan kesetaraan meraih hak dan kesempatan yang sama tanpa memandang perempuan sebagai pihak subordinat.<sup>46</sup> Selain memberdayakan diri sendiri, serta hubungan interpersonal, perempuan juga berkesempatan memiliki kontribusi pada perubahan sosial dalam ranah masyarakat, sehingga perempuan dapat lebih bebas melakukan eksplorasi dan terus melakukan perkembangan untuk memaksimalkan kapasitas yang dimiliki, sesuai dari sudut pandang sosiolog yaitu Gangrade.<sup>47</sup>

*Women Empowerment* juga menjadi pilar penting pada agensi International Development dan NGO. NGO juga menjadi aktor yang berkontribusi pada negara dalam mencapai tujuannya, serta meningkatkan kesadaran pada isu tertentu. Peran dari NGO perempuan menjadi hal krusial, terutama untuk negara-negara di bagian selatan dimana negara tidak mampu menegakkan demokrasi atas hak warga. NGO meskipun tidak terikat dengan pemerintahan negara namun tidak terlepas dari kontribusi yang dimiliki yang membantu negara meminimalisir berbagai masalah. pada beberapa kondisi NGO juga menjadi perantara atas penyampaian informasi serta aspirasi masyarakat

---

<sup>46</sup> Yilikal Muche Engida, *The Three Dimensional Role of Education for Women Empowerment*, Journal of Social Sciences, Vol, 17, No, 32 (2021), Ethiopia: University of Gondar.

<sup>47</sup> Promilla Kapur & India Ministry of Information and Broadcasting Publications Division, 2001, *Empowering the Indian Woman*, India: Publications Division Ministry of Information and Broadcasting Govt. of India.

dengan kondisi kurang beruntung pada pihak negara dan ikut untuk memperjuangkan hak-hak mereka.<sup>48</sup>

Strategi sebuah NGO mewujudkan pembangunan masyarakat berkelanjutan ialah dengan peningkatan kapasitas. Melalui pemberian pendidikan, keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan kapasitas masyarakat menjadi bentuk pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan faktanya, NGO bergerak dalam meningkatkan kapasitas, baik itu pada pengembangan sumber daya, kesadaran, partisipasi proyek yang kemudian memberi pengaruh atas kualitas hidup masyarakat.<sup>49</sup> Secara umum NGO memainkan peran signifikan. NGO lokal dan tradisional memiliki tingkat penerimaan masyarakat yang tinggi, sebab terdapat anggapan dimana NGO sebagai agen yang mendukung perubahan yang signifikan. Sementara NGO baru dengan juga mendapat tempat yang dominan dalam mengatasi berbagai isu sosial dalam lingkup komunitas.

Peran NGO dalam pemberdayaan perempuan khususnya daerah pedesaan cukup signifikan. NGO dapat berperan dengan cakupan yang luas dalam penyediaan bantuan serta menyediakan layanan di bidang pendidikan perempuan, mendukung partisipasi atau keterlibatan perempuan dalam hal pemberdayaan, sehingga hasil akhirnya NGO dapat membangun kapasitas

---

<sup>48</sup> Hafsa Bennis, *The role of NGOs in women's empowerment: The case of Tunisia*, The Center of Arab Woman for Training and Research, Global Campus Arab World (2015).

<sup>49</sup> Hedayat Allah Nikkhah dan Ma'rof Bin Redzuan, *The Role of NGOs in Promoting Empowerment for Sustainable Community Development*, Journal of Human Ecology, Vol, 32, No, 2 (2017), Malaysia: Routledge.



perempuan melalui penyediaan pelatihan secara efektif berdasarkan kebutuhan dan intervensi kesadaran.<sup>50</sup>

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Jenis Penelitian**

Dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif ialah dengan menggambarkan suatu fenomena dengan tujuan untuk mendapatkan hasil akhir penulisan yang bersifat nyata dan bukan berupa asumsi belaka, yang menjurus pada inti penulisan.<sup>51</sup> Berdasarkan dari rumusan masalah “bagaimana” maka penulisan akan menggambarkan peran dari Sakena Fund terhadap orientasinya pada pemberdayaan perempuan dalam bidang pendidikan perempuan di Afghanistan.

### **1.6.2. Metode Analisis**

Metode Analisis data pada penelitian ini adalah metode kualitatif, layaknya mayoritas pengkaji studi Hubungan Internasional seluruh dunia dengan menggunakan metode kualitatif dalam penulisan. Metode analisa kualitatif juga berorientasi pada penggambaran dengan bersumber dari beberapa referensi yang dapat mengumpulkan data baik lisan, maupun tulisan serta tidak memfokuskan pada penulisan kuantitatif atau numerik.<sup>52</sup> Oleh karena itu, penulisan ini akan menyesuaikan pada penggambaran situasi serta membahas mengenai peran

---

<sup>50</sup> Ahmad Jawid Nazwad, 2019, *Role of Non-Governmental Organization in Women Economic Empower at Takhar Province of Afghanistan*, Thesis, Kabul: degree of MBA, Kardan University.

<sup>51</sup> Muhammad Ramdan, 2021, *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).

<sup>52</sup> Umar Suryadi Bakry, 2016, *Metodologi Penelitian Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sakena Fund terhadap pemberdayaan perempuan dalam bidang pendidikan perempuan di Afghanistan.

### **1.6.3. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **a. Batasan Waktu**

Batasan jangka waktu pada penulisan dimulai sejak tahun 2018 hingga 2022. Sebab pada rentang waktu tersebut, Afghanistan kembali mengalami pergantian rezim oleh Taliban yang telah runtuh pada tahun 2001 silam. Pada 2018, terjadi peningkatan upaya dalam mengatasi masalah pendidikan perempuan. Selanjutnya pada tahun 2019-2021 untuk melihat perkembangan, keberlanjutan, dan dampak dari program pendidikan yang dilakukan oleh Sakena Fund dalam konteks perubahan sosial dan politik di Afghanistan.<sup>53</sup> Sementara batasan tahun 2023 untuk melihat perkembangan kekuasaan Taliban setelah dua tahun berkuasa serta pengaruhnya terhadap pendidikan perempuan di Afghanistan yang pada 2018 sudah cukup meningkat. Dengan perbandingan tersebut penulisan akan melihat bagaimana rezim Taliban berlangsung di Afghanistan serta peran dari Sakena Fund.

#### **b. Batasan Materi**

Batasan materi penulisan memberi fokus pada peran Sakena Fund terhadap pendidikan perempuan di Afghanistan, dengan menggunakan

---

<sup>53</sup> *Let Girls and Women in Afghanistan Learn!*, Unesco, 18 Januari 2023, diakses dalam <https://www.unesco.org/en/articles/let-girls-and-women-afghanistan-learn> (5/8/2023, 19:03 WIB).

pendekatan *Women Empowerment* serta kondisi perempuan di Afghanistan pada tahun 2018-2023.

#### **1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Teknik dalam pengumpulan data bersifat sekunder (*secondary source documents*), yakni studi literatur yang berbasis pada dokumen institusi yang diperoleh dari lembaga organisasi bersifat publik serta sumber lain yang dapat diakses melalui internet.<sup>54</sup> sejumlah sumber informasi juga didapatkan melalui buku atau *e-book*, jurnal, laporan tahunan, artikel resmi, dan sumber yang dirasa kredibel dan valid khususnya pada fokus utama mengenai peran Sakena Fund dalam kontribusi peningkatan pendidikan perempuan di Afghanistan.

#### **1.7. Argumen Pokok**

Melalui analisa sementara dengan menggunakan konsep *Women Empowerment*, ditemukan bahwa peranan Sakena Fund sebagai NGO di Afghanistan dalam menjalankan rancangan proyek pemberdayaan pendidikan perempuan Afghanistan memiliki kesesuaian dengan prinsip *Women Empowerment* yang mengedepankan nilai-nilai, kemampuan serta kapabilitas baik dalam pemikiran maupun tindakan, khususnya pada perempuan Afghanistan. Pemberdayaan terhadap perempuan juga menjadi bagian dari pembangunan internasional sesuai dengan peran dari Sakena Fund. Melalui pendekatan *women empowerment*, Sakena fund memiliki peran dengan tiga indikator utama konsep *women empowerment*.

---

<sup>54</sup> Umar Suryadi Bakry, 2016, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal. 171

Indikator pertama pada *personal empowerment* Sakena Fund berperan pada pelatihan guru maupun pengajar dan pengembangan keterampilan. Indikator kedua, yakni *relational empowerment* sakena fund berperan mendorong partisipasi komunitas serta mendukung pusat pembelajaran Afghanistan. Pada indikator ketiga pendekatan *women empowerment* ialah, *social empowerment* yang menampilkan Sakena Fund mendukung pergerakan sosial pada peningkatan edukasi terkait kesadaran gender dan hak-hak perempuan dan kampanye kesadaran masyarakat. Walaupun segala peranannya tidak terlepas dari hambatan negara Afghanistan serta masalah yang bersifat kompleks. Dengan pemenuhan indikator-indikator tersebut sebagai proses pemberdayaan perempuan maka peran Sakena Fund memenuhi kriteria sebagai NGO yang berkontribusi pada perempuan Afghanistan pada sektor pendidikan, hipotesa sementara menguraikan keberhasilan organisasi yang baik.

### 1.8. Sistematika Penulisan

**Tabel 1.2. Sistematika Penulisan**

<b>BAB</b>	<b>BAHASAN PENELITIAN</b>
<p><b>BAB I</b> Pendahuluan</p>	<p>1.1. Latar Belakang Masalah            1.2. Rumusan Masalah            1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian                1.3.1. Tujuan Penelitian                1.3.2. Manfaat Penelitian                    a. Manfaat Akademis                    b. Manfaat Praktis            1.4. Penelitian Terdahulu            1.5. Kerangka Konseptual                1.5.1 Konsep <i>Women Empowerment</i>            1.6. Metode Penelitian                1.6.1. Jenis Penelitian                1.6.2. Metode Analisis                1.6.3. Ruang Lingkup Penelitian                    a. Batasan Waktu                    b. Batasan Materi</p>

	<p>1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data</p> <p>1.7. Argumen Pokok</p> <p>1.8. Sistematika Penulisan</p>
<p><b>BAB II</b> Masalah Perempuan serta Akses Pendidikan Perempuan di Afghanistan dan Eksistensi Sakena Fund</p>	<p>2.1. Gambaran Umum Kondisi Perempuan di Afghanistan</p> <p>2.1.1. Sejarah Peran Perempuan Perempuan di Afghanistan</p> <p>2.1.2. Kondisi Perempuan di Afghanistan</p> <p>2.1.3. Kondisi Perempuan Terhadap Akses Pendidikan</p> <p>2.2. Tantangan Serta Hambatan Perempuan di Afghanistan</p> <p>2.2.1. Diskriminasi Gender dalam Masyarakat Afghanistan</p> <p>2.2.2. Tantangan dan Pembatasan yang Dihadapi Perempuan Mengakses Pendidikan</p> <p>2.3. Latar Historis Organisasi Sakena Fund</p> <p>2.3.1. Sejarah Organisasi Sakena Fund</p> <p>2.3.2. Program Visi Misi Sakena Fund</p> <p>2.3.3. Kolaborasi Mitra Organisasi</p>
<p><b>BAB III</b> Kemandirian dan keterhubungan dalam pendidikan perempuan pada kapasitas individu dan jaringan sosial</p>	<p>3.1. Personal Empowerment</p> <p>3.1.1. Pelatihan Guru dan Pengajar</p> <p>3.1.2. Pengembangan Keterampilan</p> <p>3.2. Relational Empowerment</p> <p>3.2.1. Mendorong Partisipasi Komunitas</p> <p>3.2.2. Mendukung Pusat Pembelajaran</p>
<p><b>BAB IV</b> Pemberdayaan sosial dalam pendidikan Perempuan</p>	<p>4.1. Social Empowerment</p> <p>4.1.1. Edukasi Melalui Radio Meraj</p> <p>4.1.2. Peningkatan Kesetaraan Gender</p> <p>a) Layanan Hukum bagi Perempuan Kurang Mampu (<i>Legal Service for Poor Women</i>)</p> <p>b) Kelompok Pemberdayaan Perempuan <i>Women's Empowerment Group</i> (WEG)</p> <p>4.1.3. Kampanye Kesadaran Masyarakat</p> <p>4.2. Tantangan Sakena Fund</p> <p>4.2.1. Regulasi Taliban</p> <p>4.2.2. Keterbatasan Dana</p> <p>4.2.3. Pandemi COVID-19</p> <p>4.2.4. Budaya Konservatif</p>
<p><b>BAB V</b> Penutup</p>	<p>5.1. Kesimpulan</p> <p>5.2. Saran</p>

